

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada kehidupan sehari-hari, sering dijumpai orang-orang yang memiliki kebiasaan berbicara dengan menggunakan lebih dari satu bahasa, atau dikenal dengan sebutan *bilingualisme*. Hal ini dikarenakan adanya budaya yang berbeda-beda dari setiap individu yang tinggal bersama dalam satu wilayah sehingga menambah kemampuan seseorang untuk berdwibahasa, yaitu memakai dua bahasa yang disebut *bilingualitas* (Nababan 1993:27).

Oleh karena itu, untuk menghindari konflik atau hubungan yang terputus antardua penutur karena adanya perbedaan budaya, maka penutur akan mengalihkan bahasa yang digunakan ke dalam bahasa lain. Dalam ilmu sosiolinguistik, kondisi ini disebut sebagai '*alih kode*'.

Menurut Appel dalam Chaer (1995:141), alih kode (*Code Switching*) adalah gejala peralihan bahasa karena berubahnya situasi. Hymes (dalam Chaer 1995:142) mengatakan bahwa alih kode terjadi antara ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa.

Selanjutnya Aslinda (2007:85) menambahkan bahwa di samping perubahan situasi, alih kode ini juga terjadi karena beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode antara lain:

- a) siapa yang berbicara;
- b) dengan bahasa apa;
- c) kepada siapa;
- d) kapan;
- e) dengan tujuan apa.

Menurut Ken Machida (2004:129) alih kode dalam bahasa Jepang disebut コード切り替え (*Koodo Kirikae*).

Berikut survey pendahuluan yang dilakukan peneliti sebagai data awal percakapan alih kode yang terjadi adalah dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Jepang.

Lokasi : Di Tata Usaha Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha Bandung.

Bahasa : Indonesia dan Jepang

Waktu : Kamis, 22 Agustus 2013, pukul 11.00 WIB

Partisipan : Pak Udin (Staf TU), Anis (Mahasiswa) dan Pak Watanabe (Dosen sastra Jepang).

Topik : Makan

Pak Udin : *Anis, atos tuang teuacan?*
(“Anis, sudah makan belum?”)

Anis : *Teuacan, abdi bade aya peryogi sareng Bu Rika.*
(“Belum, saya mau ada urusan ke Bu Rika.”)

(Tiba-tiba datang Pak Watanabe (dosen) dan Anis langsung beralih bahasa menggunakan bahasa Jepang).

Anis : わたなべ先生はもう食べましたか。
(*Watanabe sensei wa mou tabemashitaka?*)
(Apakah Pak Watanabe sudah makan?).

(Pertanyaan diajukan kepada Pak Watanabe)

Pak Watanabe : はい、もう食べました。
(*Hai, mou tabemashita.*)
(Ya, sudah makan).

Dari data percakapan tersebut, Pak Udin sebagai penutur. Memiliki status sosial selaku staf di Fakultas Sastra Jurusan Sastra Jepang, karena tidak begitu akrab lalu menyapa dengan bahasa Sunda formal.

Anis dan Pak Watanabe sebagai kawan tutur. Anis adalah mahasiswa semester 7. Pak Watanabe adalah *native speaker* (penutur asli) dari Jepang yang menjadi dosen di Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha mempunyai latar pendidikan S1 dan S2.

Peristiwa tutur terjadi di tata usaha. Gaya dalam bertuturnya, yaitu dengan volume suara yang terdengar oleh satu ruangan tata usaha saja agar tidak mengundang perhatian orang lain atau mengganggu ruangan lain.

Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam ragam usaha atau ragam konsultatif, yaitu variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan di sekolah atau kampus. Wujud ragam ini berada di antara ragam formal dan nonformal atau ragam santai.

Alih kode yang terjadi dalam tataran kalimat. Pada saat Anis bertanya kepada Pak Watanabe: “わたなべ先生はもう食べましたか。” (*Watanabe sensei wa mou tabemashitaka*) apakah Pak Watanabe sudah makan? dan Pak Watanabe menjawab: “はい、もう食べました。” (*Hai, mou tabemashita*) ya, sudah makan.

Terjadinya alih kode karena hadirnya orang ketiga, yaitu Pak Watanabe sehingga mengubah situasi bahasa yang digunakan. Alih kode tersebut dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Jepang. Anis beralih kode ke dalam bahasa Jepang karena dosen Pak Watanabe (orang Jepang) tidak mengerti bahasa Sunda.

Pembicaraan alih kode biasanya diikuti dengan campur kode, menurut Nababan (1993:32) campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak

berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Ciri yang menonjol dalam campur kode menurut Aslinda (2007:87) ialah kesantiaian atau situasi nonformal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau terjadi dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing (Nababan 1993:32). Campur kode terjadi apabila seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa) atau bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Sunda), (Chaer 1995:151).

Perhatikan data percakapan berikut yang dilakukan oleh para penutur dwibahasawan Indonesia - Cina Putunghoa di Jakarta, diangkat dari laporan Haryono (dalam Chaer 1995:154) .

Lokasi	: Di bagian iklan kantor surat kabar Harian Indonesia
Bahasa	: Indonesia dan Cina Putunghoa
Waktu	: Senin, 18 November 1988, pukul 11.00 WIB
Penutur	: Informan III (inf III) dan pemasang iklan (PI)
Topik	: Memilih halaman untuk memasang iklan
Inf III	: <i>Ni</i> mau pasang di halaman berapa? (Anda, mau pasang di halaman berapa?)
PI	: <i>Di baban</i> aja deh. (Di halaman delapan sajalah)
Inf III	: <i>Mei you a!</i> Kalau mau di halaman lain; <i>bailel di baban</i> penuh lho! Nggak ada lagi! (Tidak ada! Kalau mau di halaman lain. Hari selasa halaman delapan penuh lho. Tidak ada lagi).
PI	: <i>Na wo xian gaosu wode jingli ba. Ta yaou e di baban a.</i> (Kalau demikian saya beritahukan direktur dulu. Dia maunya di halaman depan).
Inf III	: <i>Hao, ni gaosu ta ba. Jintian degoang goa hen duo.</i> (Baik, kamu beritahu dia. Iklan hari ini sangat banyak. Kalau mau harus segera datang lagi).

Menurut Haryono, kedua partisipan itu sudah akrab. Hal itu nampak dari penggunaan *pronomina persona* kedua tunggal *ni* “kamu”. Kata ganti yang sama yang menyatakan hormat adalah *Xiansheng*. Dilihat dari segi penggunaan bahasa Cina Putunghoa, yaitu bahasa Cina dialek Beijing (yang disepakati untuk digunakan sebagai bahasa pergaulan umum atau sebagai alat komunikasi resmi di RRC dan Taiwan), tampaknya tidak menyimpang dari kaidah yang ada. Tetapi bukan bahasa Indonesia ragam baku dan dapat dilihat bahwa pemasangan iklan merupakan masalah formal tetapi ragam bahasa yang digunakan adalah ragam nonformal. Ini tentunya merupakan satu “kesalahan” dalam sosiolinguistik yang berkaitan dengan interferensi karena jika dikatakan telah terjadi suatu campur kode agak sukar, sebab tidak jelas yang bahasa inti dan mana yang merupakan serpihan.

Sementara campur kode dalam bahasa Jepang adalah コード ミキシング (*Koodo Mikishingu*), (Koikei 2003:242). Perhatikan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dalam percakapan berikut ini yang melibatkan hubungan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Lokasi	: Di Graha Widya Maranatha (GWM), dalam ruangan kelas H3A6
Bahasa	: Indonesia dan Jepang
Waktu	: Senin, 09 September 2013, pukul 13.00 WIB
Partisipan	: Dosen (Pak Hong Ming) dan mahasiswi (Linda)
Topik	: Menghitung jumlah orang
Pak Hong Ming	: “Kemudian seminar kebudayaan Jepang, minggu depan dibuat grup ada absen 二十八人だから (nijuuhachinin dakara), dibagi berapa orang?” ” ちょっと数えて” (<i>chotto kazoete</i>), Linda san.” (Tolong hitung, Linda).

Linda : “Ada 27, 28, 26. Eh Ada 25 orang.”

Pak Hong Ming : “Dibagi 6. Jadi 1 grup ada 4 sampai 5 orang. Isinya dibaca lalu dicari kaitannya. Jelas ada hubungannya dengan bisnis tetapi ada ritual yang membedakan *western*, budaya Barat dan budaya Jepang. Ada pesan moral, lalu hal-hal teknis kemudian presentasikan.”

Pak Hong Ming sebagai penutur mempunyai latar belakang pendidikan S1 dan S2 menjadi dosen mata kuliah Business Nihongo. Dalam situasi mengajar dosen mencampur kode dalam bertutur.

Kawan tuturnya adalah Linda, seorang mahasiswi semester 7. Linda terlibat dalam percakapan tersebut. Namun ia tidak melakukan alih kode maupun campur kode dalam bahasa Jepang karena pengaruh bahasa pertamanya, yaitu bahasa Indonesia.

Gaya dalam bertutur dengan volume suara yang terdengar oleh satu ruangan kelas saja. Dengan harapan agar lawan bicara dapat mengerti tentang penjelasan yang diberikan oleh penutur dan tidak mengganggu kelas lain.

Ragam usaha atau ragam konsultatif. Ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam bertutur di dalam sekolah maupun kampus. Wujud ragam ini termasuk ke dalam ragam santai.

Campur kode terjadi pada tataran klausa “ちよつと数えて, Linda san”, ”*Chotto Kazoete, Linda san*”, (tolong hitung, Linda) termasuk kalimat perintah, dalam bahasa Jepang disebut ‘命令形’(*meireikei*). Secara struktur, kalimat tersebut kurang lengkap karena tidak menggunakan ‘ください’ (*kudasai*) setelah kata ‘数えて’ (*kazoete*), karena seorang dosen yang berbicara terhadap mahasiswa semester 7, Linda. Ia sudah mempelajari bentuk kalimat perintah dan

diyakini memahaminya. Kalimat tersebut termasuk dalam penggunaan bahasa biasa atau dalam bahasa Jepang disebut ‘ 丁寧語 ’ (*Teineigo*), sehingga memunculkan suatu ragam bahasa yang santai.

Thelander (dalam Chaer 1995:152) mencoba menjelaskan perbedaan antara alih kode dan campur kode tersebut. Dengan kata lain, jika seseorang menggunakan satu kata/frase dari satu bahasa, orang tersebut telah melakukan campur kode. Akan tetapi, apabila seseorang menggunakan satu klausa jelas-jelas memiliki struktur suatu bahasa dan klausa itu disusun menurut struktur bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

Keadaan seperti ini sangat berpengaruh dalam penggunaan semua bahasa, salah satunya dapat ditemukan dalam petuturan seseorang kepada yang lain di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk meneliti “*Analisis Alih kode dan Campur kode dalam Percakapan di lingkungan jurusan Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha (Kajian Sociolinguistik)*”. Data diambil menurut lokasi/ tempat percakapan terjadi, diantaranya:

1. Di kelas
2. Di ruang dosen
3. Di tata usaha (TU).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan campur kode dan alih kode dilakukan oleh Vina Changer (0442016) yang berjudul “*Analisis Koodo Kirikae (Alih kode) dan Koodo Kongou (Campur kode) dalam Film Serial ‘Heroes’, (Kajian Sociolinguistik)*”. Data pada penelitian ini diambil dari percakapan langsung melalui teknik sadap rekam.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan membahas mengenai alih kode dan campur kode yang terjadi dalam bahasa Jepang dengan membuat beberapa rumusan, yaitu :

1. Alih kode dan campur kode apa saja yang terjadi dalam percakapan di lingkungan jurusan Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha?
2. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam percakapan di lingkungan jurusan Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan alih kode dan campur kode apa saja yang terjadi dalam percakapan di lingkungan jurusan Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha.
2. Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode dalam percakapan di lingkungan jurusan Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha.

1.4 Metode & Teknik Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto 1993:9). Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif atau deskripsi menurut (Djajasudarma 2010:16-17), yaitu :

“Deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat dengan sifat alamiah itu sendiri. Data yang dikumpulkan mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, dsb. Data digambarkan sesuai dengan hakikatnya (ciri-cirinya yang asli). Data yang disusun dalam tulisan ilmiah harus dipilah (diklarifikasi berdasarkan kriteria ilmiah tertentu) secara intuitif kebahasaan, berdasarkan pemerolehan (pengalaman gramatika) kaidah kebahasaan tertentu sebagai hasil studi pustaka pada awal penelitian (tahap studi pustaka sebelum penelitian dimulai)”.

Metode tersebut menunjang peneliti untuk mempermudah dalam proses berjalannya penelitian. Dalam metode deskriptif ini digunakan teknik untuk menganalisis data, yaitu teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap (sblic), teknik rekam dan teknik catat menurut Sudaryanto (1993:133-135).

1. Teknik Dasar : Teknik Sadap

Pada praktiknya, penyimakan atau metode simak itu diwujudkan dengan penyadapan. Si peneliti untuk mendapatkan data pertama-tama dengan segenap kecerdikan dan kemauannya harus menyadap pembicaraan (menyadap penggunaan bahasa) seseorang atau beberapa orang.

2. Teknik Lanjutan I : Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Kegiatan menyadap dapat juga dilakukan dengan tidak berpartisipasi ketika menyimak. Teknik simak bebas libat cakap atau disingkat “SBLC”. Si peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi atau imbal wicara; jadi, tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara. Dia tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan mitra wicara tetapi dia hanya sebagai pemerhati atau pengamat terhadap tuturan yang muncul diperistiwa kebahasaan yang ada di luar dirinya.

3. Teknik Lanjutan II : Teknik Rekam

Dapat dilakukan pula perekaman dengan *tape recorder* atau *handphone* dan alat perekam lain. Teknik rekam ini merupakan teknik lanjutan yang kedua. Tidak perlu ditegaskan di sini jika akan dilaksanakan kegiatan merekam supaya tidak mengganggu kewajaran proses petuturan yang sedang terjadi sehingga dalam praktiknya, kegiatan merekam itu atau setidaknya-tidaknya tujuan merekam itu cenderung selalu dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data atau pembicara agar data yang diperoleh lebih akurat.

4. Teknik Lanjutan II : Teknik Catat

Dapat dilakukan pencatatan ketika teknik perekaman selesai dilakukan lalu mencatat dengan menggunakan alat tulis tertentu.

Pada langkah awal, peneliti memperoleh data dengan menyimak percakapan yang terjadi tanpa terlibat dalam percakapan tersebut, yaitu teknik (SBLC). Lalu menggunakan teknik sadap dan rekam, peneliti dengan segera menyiapkan alat perekam berupa *tape recorder* atau *handphone* untuk menyadap penggunaan bahasa dalam percakapan yang sedang berlangsung tanpa sepengetahuan penutur sumber data atau pembicara karena proses sadap rekam tersebut merupakan kegiatan atau hal yang natural, alami, tidak dibuat-buat agar data yang diperoleh lebih akurat dan hasilnya cukup baik maka peneliti menjaga jarak dengan penutur yang tuturannya sedang direkam di lingkungan jurusan Universitas Kristen Maranatha. Kemudian langkah terakhir, digunakan teknik mencatat, memaparkan kembali dari hasil percakapan melalui rekaman tersebut agar dapat mengingat apa saja yang dibicarakan dan jika sewaktu-waktu rekaman hilang atau terhapus maka masih ada salinan data yang akan digunakan dalam penelitian tersebut.

1.5 Organisasi Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis akan membagi penelitian ke dalam empat bagian besar, yaitu :

Pada bab I terbagi menjadi lima subbab, subbab pertama berisi tentang latar belakang masalah. Subbab kedua berisi tentang rumusan masalah. Subbab ketiga berisi tentang tujuan penelitian. Subbab keempat menjelaskan tentang metode dan teknik penelitian serta subbab kelima berisi tentang organisasi penulisan. Pada bab II kajian teori, penulis akan mendeskripsikan teori yang mendukung dalam

penelitian, yaitu teori sosiolinguistik, alih kode dan campur kode. Pada bab III analisis mengenai alih kode dan campur kode yang berlangsung di kelas, di ruang dosen dan di tata usaha (TU) serta faktor-faktor penyebab alih kode dan campur kode tersebut. Pada bab IV kesimpulan secara singkat penulis akan menjelaskan kembali berdasarkan penulisan skripsi dari hasil analisis.

Format ini disusun demikian agar mempermudah orang lain membaca skripsi ini dan merupakan cara penulis dalam menyusun penelitian ini.